

REPRESENTASI GURU HONORER PADA PEMBERITAAN DI POJOKJABAR.COM DAN REPUBLIKA.CO.ID: ANALISIS WACANA KRITIS MODEL VAN DIJK

Dadan Saepudin, M. Fatan Fadilah
IKIP Siliwangi

saepudin.dadan@yahoo.com, fathanfadilah9093@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Representasi Guru Honoror pada Pemberitaan di *pojokjabar.com* dan *republika.co.id* Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk”. Dua artikel berita yang dibahas dalam penelitian ini mengenai pemberitaan guru honoror di Kabupaten Bandung. Penelitian ini membahas tentang representasi pemberitaan terhadap guru honoror. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk. Penjabaran analisis wacana kritis (AWK) model Van Dijk melalui penelitian terhadap elemen teks berita, kognisi sosial, dan konteks sosial. Kesimpulan dari hasil analisis, yaitu teks berita di *pojokjabar.com* dan *republika.co.id* secara konstruksi pemberitaan melibatkan kognisi sosial dan konteks sosial dengan memperhatikan elemen-elemen wacana, seperti judul, pengembangan tema, pengembangan pola urutan, sintaksis, semantis, stilistika, dan retorik.

Kata kunci: *guru honoror, representasi, analisis wacana kritis*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam dinamika kehidupan manusia. Bahasa menjadi salah satu media bagi manusia berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui bahasa, manusia merefleksikan pemikirannya yang dapat diakses dan dibaca oleh orang lain. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, hal tersebut semakin memudahkan setiap orang menyampaikan gagasan yang bisa dilihat dan dibaca oleh orang lain. Begitu pun bagi media massa, melakukan pengembangan pemberitaan berbasis *online*. Hal itu semakin memudahkan bagi masyarakat untuk mengakses informasi.

Pemberitaan disajikan dari peristiwa, namun tidak setiap peristiwa layak untuk disajikan menjadi berita. Menurut Rosidi (Jauhari, 2013, hlm. 193), peristiwa yang layak diberitakan harus mempunyai unsur-unsur sebagai berikut: *pertama*, unsur kepentingan; *kedua*, unsur perhatian masyarakat; *ketiga*, unsur emosi; *keempat*, unsur jarak peristiwa dan pembaca; *kelima*, unsur keluarbiasaan; *keenam*, unsur kemanusiaan; dan *ketujuh* unsur keikhlasan.

Jika membicarakan guru, sejatinya guru merupakan sosok yang penting bagi dunia pendidikan. Tidak berlebihan jika guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan di Indonesia. Guru memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia. Akan tetapi, ada persoalan yang selalu ramai dan menggelitik terkait dengan kondisi guru saat ini. Hal tersebut mengenai kesejahteraan guru, terutama guru berstatus honorer yang sering menjadi perbincangan, bahkan menjadi bagian pergerakan bagi organisasi profesi, khususnya yang beranggotakan non-PNS atau honorer.

Merujuk undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memiliki peran g strategis bagi dunia pendidikan. Hal tersebut menjadi penguat. Apalagi baru-baru ini tepatnya pada 25 November 2018 diperingati hari guru nasional menjadi refleksi bersama mengenai pendidikan, terutama mengenai persoalan guru dan khususnya guru non-PNS (honorer).

Guru honorer dalam pemberitaan sering ditampilkan sebagai sosok yang turut membantu pemerintah dalam mencerdaskan bangsa. Mengisi kekosongan guru yang berstatus PNS, bahkan pengabdian mereka sangat signifikan. Selain itu, perubahan status dan kesejahteraan menjadi isu terkait bagi guru honorer. Di beberapa media massa, hal tersebut diangkat, misalnya di harian umum *Pikiran Rakyat* terbit tanggal 28/11/2017 hal. 13 ada berita berjudul “Alih Kelola Rugikan Guru Honorer” yang ditulis huruf besar dan di bawahnya berjudul Guru Kesulitan Mendapatkan Kepastian Hak Kesejahteraannya.

Kemudian, pada halaman yang sama ada artikel yang ditulis oleh Asep Kusnawan berjudul “Antara Guru dan Buruh”. Inti dari artikel tersebut, sebagaimana disarkan oleh pengasuh Forum Guru, yaitu guru juga manusia layaknya buruh yang butuh kesejahteraan dan keselamatan kerja. Tuntutan akan

jaminan keselamatan bagi profesi guru seolah tak terdengar. Mungkin karena profesi guru tidaklah terlalu terlibat dalam kondisi yang membahayakan.

Pemberitaan di media massa terkait dengan guru honorer, mengisyaratkan adanya representasi yang diproduksi oleh media massa. Istilah representasi mengacu pada bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan/pendapat tertentu ditampilkan sebagaimana mestinya. Menurut Eriyatno (Badara, 2012, hlm. 56), representasi penting dalam dua hal. *Pertama*, apakah seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. *Kedua*, bagaimana representasi tersebut ditampilkan.

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik dengan pemberitaan tentang guru honorer di *pojokjabar.com* pada 25/11/2017 dan *republika.co.id* pada 24/11/2017. Secara tidak langsung, berita dari media massa tersebut merepresentasikan kondisi guru honorer. Karena itu, untuk mengungkap lebih dalam makna pemberitaan tersebut, penulis akan mengkaji teks berita dalam *pojokjabar.com* yang dimuat pada 25/11/2017 dan *republika.co.id* dikonstruksikan dan mengkaji dimensi kognisi sosial dan konteks sosial yang terdapat dalam wacana guru honorer di *pojokjabar.com* dan *republika.co.id*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif. Arikunto (Payuyasa, 2017, hlm. 15) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan menurut keadaan pada saat penelitian dilakukan. Payuyasa (2017 hlm 15) menyimpulkan bahwa tujuan penelitian deskriptif adalah membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Rancangan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta aktual terkait dengan data penelitian yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa kualitas bentuk verbal berbentuk tuturan.

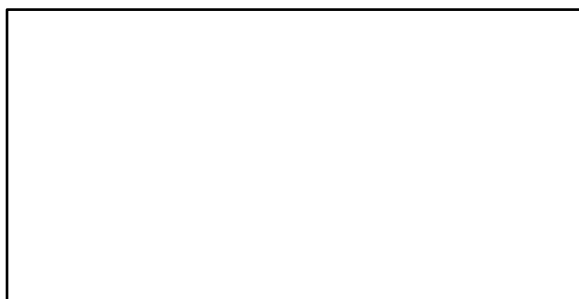
Subjek pada penelitian ini adalah berita tentang guru honorer Kabupaten Bandung yang dimuat di *pojokjabar.com* dan *republika.co.id*. Analisis data pada

penelitian ini menggunakan prosedur analisis wacana kritis model Van Dijk. Menurut Darma (2013, hlm. 49), Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor. Selain itu, harus disadari pula bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.

Peneliti menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk. Menurut Dijk (Abdullah, dkk, 2017 hlm 7), penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata karena teks hanyalah hasil dari suatu praktik produksi yang harus diamati sehingga harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi. Jika ada teks yang memarginalisasikan perempuan, mutu penelitian yang akan melihat bagaimana produksi teks itu bekerja, mengapa teks itu memarginalkan perempuan.

Model Van Dijk mengolaborasikan elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model Van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Nama pendekatan ini tidak dapat dilepaskan dari Dijk. Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dijk menggabungkan tiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Kognisi sosial mempelajari proses induksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Adapun aspek ketiga, yaitu kritik sosial, mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. (Darma, 2013, hlm. 88).

Model analisis Van Dijk bisa digambarkan sebagai berikut (Darma, 2014 hlm. 126):





Eleman Wacana menurut Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur makro Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks.	TEMATIK Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita.	Topik
Super Struktur Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.	SKEMATIK Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.	Skema

<p>Struktur Mikro Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai suatu teks.</p>	<p>SEMANTIK Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detail pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detail sisi lain.</p> <p>SINTAKSIS Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.</p> <p>STILISTIK Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.</p> <p>RETORIS Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan.</p>	<p>Latar, detail, maksud, praanggapan, dan nominalisasi.</p> <p>Bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti.</p> <p>Leksikon</p> <p>Grafis, metefora, dan ekspresi</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

(Eriyanto, 201, hlm. 227-229)

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada penelitian ini membahas tiga hal penting. *Pertama*, penelitian tentang teks berita guru honorer di *pojokjabar.com* dan *republika.co.id* meliputi (1) analisis struktur makro, (2) analisis super struktur, dan (3) analisis struktur mikro. Selain itu, peneliti mengkaji berita guru honorer di *pojokjabar.com* dan *republika.co.id* dari aspek kognisi sosial konteks sosial.

A. Elemen Teks Berita Guru Honorer di *pojokjabar.com* dan *republika.co.id*

1. Struktur Makro

Tematik

Berita yang dimuat di *pojokjabar.com* dan *republika.co.id* dilihat dari tema memiliki kesamaan, yaitu terkait dengan kesejahteraan guru honorer. Dari segi pemuatannya berbeda satu hari. Pada *pojokjabar.com*, pemberitaan dimuat pada Sabtu, 25 November 2017 bertepatan dengan peringatan Hari Guru Nasional. Adapun pada *republika.co.id* pemberitaan dimuat Jum'at, 24 November 2017.

Secara tematik, perbedaan dalam penyajiannya; *pojokjabar.com* dengan judul berita “Ribuan Guru Honorer di Kabupaten Bandung Tak Sejahtera” yang ditulis dengan huruf sedang dan tidak ditebalkan, sedangkan di *republika.co.id* “Guru Honorer Lulusan S1 di Bandung Hanya Digaji 200 ribu” ditulis dengan huruf sedang dan ditebalkan.

Dari judul kedua berita tersebut, pada *pojokjabar.com* secara langsung menggambarkan kondisi guru honorer di Kabupaten Bandung tidak sejahtera. Di *republika.co.id* mengedepankan gaji yang diterima oleh guru honorer sebulannya Rp200.000 yang secara logika jika disesuaikan dengan UMK tidak memenuhi standar kelayakan.

1. Super Struktur

Skematik

Skema merupakan alur penyajian berita atau wacana. Alur tersebut menunjukkan bagian-bagian teks itu disusun dan diturunkan sehingga membentuk suatu kesatuan. Ada bagian yang didahulukan, ada bagian yang mengikutinya, dan ada bagian yang disembunyikan. Skema dalam berita secara umum terbagi menjadi dua bagian, yaitu (1) *summary* yang ditandai dua elemen, yakni judul dan *lead* (teras berita/paragraf pertama) dan (2) *story*, yakni isi berita secara keseluruhan. (Kuntoro, 2008).

Teks berita pada *pojokjabar.com* dan *republika.co.id* memberikan gambaran secara keseluruhan kepada pembaca yang ditampilkan ringkasannya pada *lead*. Judul pada *pojokjabar.com* “Ribuan Guru Honorer di Kabupaten Bandung Tak Sejahtera” yang ditulis dengan huruf sedang dan tidak ditebalkan. Berbeda dengan judul di *republika.co.id* “Guru Honorer Lulusan S1 di Bandung Hanya Digaji 200 Ribu” ditulis dengan huruf sedang dan ditebalkan.

Judul berita pada *pojokjabar.com* menekankan secara langsung bahwa ribuan guru honor di Kabupaten Bandung tidak sejahtera. Adapun pada *republika.co.id* memberikan informasi guru honorer di Kabupaten Bandung Barat hanya digaji Rp200.000. Persamaan dari judul tersebut adalah menggambarkan keprihatinan terhadap guru honorer yang kurang sejahtera. Judul di *pojokjabar.com* menggambarkan secara langsung. Judul *republika.co.id* mengungkapkan gaji yang diterima oleh para guru honorer yang tentunya dikaitkan dengan kesejahteraan mereka.

Pada *lead* di *pojokjabar.com*, wartawan mengawali tulisannya dengan harapan guru honorer di Kabupaten Bandung kepada pemerintah daerah untuk memperhatikan guru honorer agar mendapatkan upah setiap bulannya sesuai dengan Upah Minimum Kabupaten/Kota yang berlaku. Wartawan mengungkapkan bahwa rata-rata kualifikasi pendidikan para guru honorer S1 dan upah yang mereka sekitar Rp200.000/bulan.

Pada *lead* di *republika.co.id*, wartawan menuliskan ungkapan dari ketua organisasi profesi yang membawahi guru honorer, yaitu Forum Komunikasi Guru Honor Sekolah (FKGHS) Kabupaten Bandung bahwa di Kabupaten Bandung rata-rata gaji yang diterima oleh guru honorer lulusan S1 setiap bulannya Rp200.000. Selanjutnya, wartawan menuliskan harapan FKGHS mengenai perhatian pemerintah daerah agar memperhatikan kesejahteraan guru honorer.

Pada *lead* kedua berita tersebut ada kesamaan isi, terutama terkait dengan perlunya peningkatan kesejahteraan para guru honorer di Kabupaten Bandung. Adapun perbedaannya, kalau *pojokjabar.com* subjeknya langsung guru honorer “Ribuan guru honorer di Kabupaten Bandung mengharapkan Pemda memperhatikan kesejahteraan mereka” yang menuangkan secara langsung harapan guru honorer. Pada *republika.co.id* mengawali tulisannya dengan tuturan Ketua Forum Komunikasi Guru Honor Sekolah (FKGHS) yang mengungkapkan rata-rata gaji yang diterima guru honorer lulusan S1 setiap bulan hanya sekitar 200 ribu rupiah.

2. Struktur Mikro

Semantik

Elemen semantik meliputi latar, detail, maksud, dan praanggapan. Latar merupakan bagian berita yang dapat memengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak akan dibawa. Latar umumnya ditampilkan di awal sebelum pendapat wartawan yang sebenarnya muncul dengan maksud memengaruhi dan memberi kesan bahwa pendapat wartawan sangat beralasan. Pada pemberitaan di *pojokjabar.com* dan *republika.co.id*, pembaca akan dibawa pada makna teks guru honorer di Kabupaten Bandung. Latar pada teks berita tersebut mengarahkan pembaca pada kondisi kesejahteraan guru honorer di Kabupaten Bandung. Jika dilihat dari latar tersebut, wartawan menekankan perlu adanya penguatan peningkatan kesejahteraan, terutama diarahkan kepada pihak pemerintah daerah. Hal itu didukung dengan kondisi gaji yang diterima oleh para guru honorer kisaran Rp200.000/bulan.

Detail berhubungan dengan kontrol informasi yang disampaikan wartawan. Apakah wartawan menampilkan informasi secara berlebihan yang menguntungkan dirinya atau citra baik atau akan menampilkan informasi dengan jumlah sedikit jika tidak menguntungkan atau tidak mendukung citra baik. Dengan kata lain, detail merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit.

Pada pemberitaan guru honorer di Kabupaten Bandung di *pojokjabar.com* dan *republika.co.id*, wartawan menampilkan informasi terkait dengan kondisi guru honorer. Informasi itu berkaitan dengan upah (gaji) yang diterima oleh para guru honorer berkisar Rp200.000/bulan dan rata-rata pendidikan guru honorer S1. Selain itu, wartawan juga mengungkapkan pengabdian guru honorer dan beban mereka sama dengan guru yang berstatus bukan honorer (PNS).

Maksud merupakan elemen yang menampilkan atau menunjukkan informasi disampaikan secara terang-terangan atau tidak, eksplisit atau tidak. Pada kedua berita tersebut menunjukkan informasi tentang guru honorer di Kabupaten Bandung secara terbuka, terutama dalam hal kesejahteraan. Hal itu diperkuat, misalnya, dalam penyajian judul berita di *republika.co.id* “Guru Honorer Lulusan

S1 di Bandung Hanya Digaji 200 Ribu”. Judul tersebut walau tidak secara terang-terangan memberikan informasi tentang kesejahteraan guru, namun dari segi pemilihan kata, misalnya ada kata “hanya”, mengisyaratkan bahwa guru honorer Kabupaten Bandung kurang sejahtera. Di *pojokjabar.com* wartawan menulis secara eksplisit dengan judul berita “Ribuan Guru Honorer di Kabupaten Bandung Tak Sejahtera”. Dari judul tersebut dapat dipahami bahwa guru honorer di Kabupaten Bandung tak sejahtera.

Kedua berita tersebut secara isi memiliki hubungan yang erat, artinya menampilkan informasi mengenai guru honorer di Kabupaten Bandung. Hal itu bisa dilihat dari gaji (upah) yang diterima oleh guru honorer Rp200.000, rata-rata guru honorer berpendidikan S1. Masa kerja para guru honorer bervariasi, mayoritas di atas lima tahun ke atas. Beban kerja para guru honorer pun tidak jauh berbeda dengan para guru yang sudah PNS. Dengan memperhatikan tersebut, wajar jika pemerintah daerah memperhatikan kesejahteraan para guru honorer.

Praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks, upaya mendukung pendapat dengan menggunakan premis yang dipercaya kebenarannya. Berbeda dengan latar, latar berupaya mendukung pendapat dengan jalan memberikan latar belakang.

Sintaksis

Dalam analisis wacana, koherensi merupakan alat sintaksis, yakni pertalian atau jalinan antarkata, proposisi, atau kalimat. Koherensi digunakan untuk menghubungkan dua buah kalimat atau paragraf sehingga yang berbeda gagasannya menjadi selaras mendukung gagasan utama yang disampaikan. Koherensi dapat ditandai dengan petunjuk hubungan (atau disebut kohesi) dalam kalimat. Penunjuk hubungan itu di antaranya: 1) kata penghubung sementara, menurut, sebab akibat, 2) kata ganti, 3) pemindahan gagasan/transisi, 4) bentuk kalimat: aktif, pasif (Kuntoro, 2008).

Stilistik

Jika dilihat dari dua berita di *pojokjabar.com* dan *republika.co.id* memiliki hubungan yang erat mengenai penggambaran kondisi guru honorer dan

ekspektasinya. Pada judul berita di *pojokjabar.com* wartawan menulis “Ribuan Guru Honorer di Kabupaten Bandung Tak Sejahtera”. Hal itu memberi pesan bahwa dengan menggunakan kata “*ribuan*” menegaskan banyak guru honorer di Kabupaten Bandung tidak sejahtera.

Pada *republika.co.id*, wartawan menulis tentang minimnya kesejahteraan guru honorer dengan menulis judul berita “Guru Honorer Lulusan S1 di Bandung Hanya Digaji 200 Ribu”. Judul tersebut menggunakan kata “hanya” yang bermakna “cuma”. Artinya, pengabdian para guru honorer hampir sama dengan guru PNS, tetapi mereka menerima gaji setiap bulannya Rp200.000.

Retoris

Pada pemberitaan di *pojokjabar.com* dan *republika.co.id* isi informasi berita tersebut menonjolkan kondisi para guru honorer Kabupaten Bandung yang mengajar di sekolah negeri. Citra yang ditampilkan pada informasi tersebut menunjukkan pengabdian, perjuangan, dan harapan para guru honorer. Berita tersebut mencitrakan guru honorer yang kurang sejahtera karena mendapatkan gaji yang tidak memenuhi upah minimum kabupaten/kota. Pengabdian mereka di sekolah patut dijadikan renungan terkait dengan adanya perhatian pemerintah, terutama dalam peningkatan kesejahteraan mereka.

Apalagi berita tersebut diproduksi memiliki relevansi dengan hari ulang tahun guru yang selalu diperingati setiap tanggal 25 November sehingga memberi pesan mengenai pentingnya memperhatikan peran strategis para guru honorer bagi para *stakeholders* (pemangku kebijakan). Pemberitaan di *pojokjabar.com* dan *republika.co.id* menonjolkan para guru honorer dan memarginalkan pemerintah daerah, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.

Dari segi grafis, judul berita pada *republika.co.id* ditulis dengan huruf ukuran sedang dan ditebalkan. Pada *pojokjabar.com* ditulis dengan huruf ukuran sedang dan tidak ditebalkan. Dilihat dari segi ilustrasi berupa foto. Kedua berita *online* tersebut memberikan ekspresi mengenai gambaran terhadap keberpihakan kepada guru honorer. Pada *pojokjabar.com* foto terlihat para guru honorer sedang melakukan aksi dan ada guru yang membawa alat peraga aksi berupa spanduk

kecil bertuliskan “KAMI BUKAN BUDAK” kata di bawahnya “PENDIDIK” dan kata di bawahnya lagi dengan tulisan kecil huruf kapital “K2 KENDAL”.

Pada *republika.co.id*, ilustrasi berupa foto sama seperti di *pojokjabar.com*, yaitu sekelompok guru honorer yang sedang melakukan aksi unjuk rasa dan membentangkan spanduk bertuliskan “SEGERA REALISASI PP HONORER “100 % TANPA SISA” DPC FTHSNI LEBAK”.

B. Kognisi Sosial

Jika dilihat dari sudut kognisi sosial, kedua berita tersebut ditulis oleh wartawan dan diproduksi oleh media massa dipengaruhi oleh pengetahuan wartawan dan keberpihakan media massa tersebut. Pengetahuan ini berkaitan dengan guru honorer, khususnya di Kabupaten Bandung. Wartawan tersebut melihat sisi lain dari hari ulang tahun guru yang menyajikan kondisi guru honorer dengan mewawancarai salah seorang ketua organisasi guru honorer.

Ketika menulis judul berita tersebut, wartawan dibekali dengan pengetahuan mengenai upah minimum kabupaten/kota. Hampir sebelas ribu guru honorer yang mengajar di sekolah negeri dan rata-rata pendidikan S1 mendapat gaji berkisar Rp200.000. Beban kerja mereka tidak jauh beda dengan guru yang bersatus PNS. Terlebih pasca-mengabdikan di sekolah mereka *nyambi* pekerjaan lain, seperti ngojek, berdagang, dan pekerjaan lainnya untuk memenuhi kebutuhan dan menafkahi keluarga. Melihat hal itu, wartawan memahami bahwa guru sebagai profesi tentu harus mendapatkan gaji yang layak atau bagi guru honorer mendapat gaji setara dengan upah minimum kabupaten/kota yang berlaku di daerahnya masing-masing.

C. Konteks Sosial

Secara konteks sosial, guru memiliki peran yang strategis bagi kemajuan dunia pendidikan. Walaupun saat ini teknologi informasi terus berkembang, bisa jadi ada sisi lain yang tidak membutuhkan peran guru. Akan tetapi, dalam pendidikan karakter (akhlak al-karimah) peran guru tidak bisa dihilangkan.

Dalam konteks sosial, tidak ada perbedaan yang tajam terkait dengan apresiasi terhadap guru. Akan tetapi, dalam konteks kesejahteraan terlihat ada perbedaan, terutama dalam hal gaji yang diterima oleh guru. Guru honorer memang dipersepsikan sebagai profesi pengabdian dan perjuangan. Guru seringkali melakukan aksi dalam memperjuangkan masa depannya, termasuk dalam urusan kesejahteraan.

Atas dasar itu, maka guru honorer memiliki peran penting dalam dunia pendidikan sehingga menjadi wajar, bahkan perlu diadvokasi terkait dengan kesejahteraan bagi mereka. Kesejahteraan tersebut dapat diperhatikan oleh para *stakeholders*, terutama lahirnya kebijakan yang berpihak kepada guru honorer.

SIMPULAN

Hasil penelitian analisis wacana kritis model Van Dijk dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, teks berita di *pojokjabar.com* dan *republika.co.id* secara konten pemberitaan tersebut melibatkan kognisi sosial. Dalam hal ini penulis berita memperhatikan elemen-elemen wacana, seperti judul, pengembangan tema, pengembangan pola urutan, sintaksis, semantis, stilistika, dan retorik.

Kedua, berita tersebut ditulis oleh wartawan dan diproduksi oleh media massa dipengaruhi oleh pengetahuan wartawan tersebut. Pengetahuan ini berkaitan dengan guru honorer, khususnya di Kabupaten Bandung. Wartawan tersebut pun melihat sisi lain dari hari ulang tahun guru yang menyajikan kondisi guru honorer dengan mewawancarai salah seorang ketua organisasi guru honorer.

Ketiga, konteks sosial, tidak ada perbedaan yang tajam terkait dengan apresiasi terhadap guru. Akan tetapi, dalam konteks kesejahteraan terlihat ada perbedaan, terutama dalam hal gaji yang diterima oleh guru. Guru honorer digambarkan sebagai profesi pengabdian dan perjuangan. Guru seringkali melakukan aksi dalam memperjuangkan masa depannya, termasuk dalam urusan kesejahteraan. Pesan pentingnya, para pemangku kepentingan perlu mendorong penguatan regulasi terkait dengan guru honorer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. dkk. (2017). *Hegemoni islam dalam berita “warteg saeni”*. Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 20 No. 1, Juli 2017 Halaman 1-14.
- Badara, A. (2012). *Analisis wacana kritis: teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Jakarta: Kencana.
- Darma, Y. A. (2013). *Analisis wacana kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- _____, A. (2014). *Analisis wacana kritis dalam multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama
- Eriyanto. (2011). *Analisis wacana kritis*, Yogyakarta: LkiS Group.
- Jauhari, H. (2013). *Terampil mengarang dari persiapan presentasi dari karangan ilmiah hingga sastra*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Kuntoro. (2008). *Analisis wacana kritis (teori van dijk dalam kajian teks media massa)*. Leksika Vol. 2 No. 2 – Agustus 2008 Hal: 45-55.
- Kusnawan, A. *Antara guru dan buruh*. Pikiran Rakyat, Edisi 28/11/2017 Halaman 13.
- Payuyasa, I. Y. (2017). *Analisis wacana kritis model van dijk dalam program acara mata najwa di metro tv*. Jurnal Segara Widya Vol. 5, November 2017 Halaman 14-24.
- Pikiran Rakyat. *Alih kelola rugikan guru honorer*. Edisi 28/11/2017 Halaman 13. pojokjabar.com. *Ribuan guru honorer di kabupaten bandung tak sejahtera*. Edisi Sabtu, 25 November 2017 diunduh pada tanggal 26 November 2017.
- republika.co.id. *Guru honorer lulusan s1 di bandung hanya digaji 200 ribu*. Edisi Jumat, 24 November 2017 diunduh pada tanggal 26 November 2017.
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.